

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan manusia untuk mengembangkan potensi manusia lain atau memindahkan nilai dan norma yang dimilikinya kepada orang lain dalam masyarakat. Proses pemindahan nilai dan norma dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya adalah melalui pembelajaran.¹

Pendidikan merupakan sistem untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan manusia. Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya.²

Pendidikan itu penting bagi semua kalangan manusia, tetapi peneliti lebih tertarik untuk menganalisa tentang lembaga pendidikan Sekolah luar biasa dimana sekolah tersebut juga perlu mengembangkan potensi jasmani dan rohani untuk mampu berkembang secara maksimal dan optimal melalui pendidikan. Sekolah luar biasa tidak hanya mengajarkan pendidikan secara umum tetapi juga pendidikan agama Islam karena sebagai bekal para peserta didik agar selalu bertaqwa, berakhlaqul karimah dan tidak mudah putus asa karena kekurangan yang ada pada

¹ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja grafindo, 2011), 180.

²Hujair dan Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), 4.

dirinya. Mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diajarkan dalam sekolah luar biasa meliputi aqidah, syariah, muamalah dan ibadah.

Pendidikan agama Islam merupakan usaha yang mengarah pada pembentukan kepribadian anak sesuai dengan ajaran Islam, berfikir, memutuskan dan berbuat sesuai ajaran Islam dan bertanggung jawab sesuai nilai-nilai Islam.³

Pendidikan Agama Islam mempunyai posisi yang penting, karena pendidikan agama sebagai sarana pembentukan dan pembangunan pondasi manusia yang mempunyai nilai etik, moral dan berkepribadian dilandasi dengan iman dan taqwa yang dapat dijadikan sebagai pengendali jiwa. Dengan kendali yang kokoh dapat menghasilkan individu-individu yang berpegang kuat dengan Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai pegangan setiap pribadi yang berakhlakul karimah. Tujuan pendidikan agama pada intinya adalah mencari kebahagiaan dunia dan akhirat secara seimbang.

Dalam pendidikan sekolah luar biasa terdapat berbagai jenis kelas sesuai dengan kelainan peserta didik. Seperti kelas SLB-A khusus tunanetra, SLB-B khusus tunarungu, SLB-C khusus tunagrahita, SLB-D khusus tunadaksa dan SLB-E khusus tunalaras. Disini peneliti melakukan penelitian di SLB-B untuk anak berkebutuhan khusus yaitu tunarungu.

Tunarungu adalah suatu kelainan pada fungsi pendengaran yang mengakibatkan hilangnya kemampuan mendengar seseorang. Anak yang

³Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 152.

mengalami gangguan pendengaran sebagian (*hear of hearing*) dapat diatasi dengan alat bantu dengar (*Hearing*) atau dengan melakukan tindakan medis. Sedangkan anak yang mengalami gangguan pendengaran berat (*Deaf*) tidak dapat menggunakan alat bantu dengar karena kategori tuli, bagi yang mengalami gangguan pendengaran berat mereka hanya mengandalkan indra penglihatan dalam berkomunikasi.

Alat komunikasi yang digunakan oleh manusia adalah bahasa, baik itu dalam bentuk lisan, tulisan maupun isyarat atau simbol-simbol. Komunikasi dapat berjalan dengan adanya bahasa. Melalui bahasa, seseorang dapat mengungkapkan ide, gagasan dan perasaan dengan mudah kepada orang lain. Manusia dan bahasa diibaratkan seperti dua sisi mata uang yang tidak bisa terpisahkan. Semua aspek dalam kehidupan manusia selalu berkaitan dengan bahasa. Bahkan sejak dalam kandungan manusia diajak berkomunikasi dan mendapatkan bahasa. Orang-orang di sekitar terutama orangtua sudah sering mengajak janin dalam kandungan berkomunikasi dengan harapan mereka dapat respon berupa gerakan-gerakan dari janin tersebut. Orang yang pertama dan sering mengajak berkomunikasi yaitu ibu, sehingga naluri seorang ibu terhadap anak lebih kuat.

Bahasa ibu dapat diartikan sebagai bahasa pertama yang diperoleh oleh seorang anak. Bahasa diperoleh sejak indera-indera pada seorang anak mulai bekerja dengan baik. Seorang anak memperoleh bahasa dengan mendengar berawal dari adanya pengalaman bersama antara ibu dengan

anak sehingga diperoleh bahasa melalui pendengarannya. Pengalaman-pengalaman yang diperoleh tersebut, kemudian dihubungkan dengan lambang bahasa yang diperoleh melalui indera pendengaran. Pemerolehan bahasa pada anak tunarungu berbeda dengan anak berpendengaran normal. Salah satu faktor yang mempengaruhi proses pemerolehan dan perkembangan bahasa adalah kelengkapan dan keberfungsian panca indera yang merupakan pintu masuk stimulus. Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kerusakan pada indera pendengaran sehingga tidak dapat menangkap dan menerima rangsang suara melalui pendengarannya.

Menurut Hernawati dampak langsung dari ketunarunguan adalah terhambatnya komunikasi verbal/lisan, baik secara ekspresif (berbicara) maupun reseptif (memahami pembicaraan orang lain).⁴ Keadaan demikian menyulitkan anak tunarungu untuk dapat berkomunikasi dengan lingkungan orang berpendengaran normal yang lazim menggunakan bahasa verbal sebagai alat komunikasinya. Kesulitan berkomunikasi dengan lingkungan berpengaruh pada kemampuan menyesuaikan diri sehingga perkembangan diri menjadi lambat dalam pertumbuhan.

Upaya yang dilakukan untuk meminimalisir dampak dari ketunarunguannya yakni anak-anak tunarungu perlu mendapat perhatian khusus dan layanan khusus dalam pendidikan. Dalam proses pembelajaran diperlukan metode khusus untuk memudahkan peserta didik

⁴ Hernawati, T. "Pengembangan Kemampuan Berbahasa dan Berbicara Anak Tunarungu". *JASSI_anakku*, (2007), Vol. 4: 101-110.

berkomunikasi sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Ada beberapa metode yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam untuk anak tunarungu, salah satu metode yang digunakan adalah metode maternal reflektif (MMR).

Metode Maternal Reflektif (MMR) merupakan metode pembelajaran bahasa yang pertama kali diperkenalkan oleh A. van Uden yang didasarkan pada cara seorang ibu mengajarkan bahasa pada anaknya melalui percakapan yang penuh kasih sayang, alamiah, spontan, serta menggunakan bahasa sehari-hari.⁵ Metode maternal reflektif (MMR) dianggap sebagai metode yang efektif dan efisien karena dapat diterapkan dalam semua mata pelajaran terutama pelajaran pendidikan agama Islam dan mempermudah siswa dalam berkomunikasi.

Hal tersebut dapat dilihat dari kemampuan berkomunikasi siswa SLB B putera asih Kediri khususnya sekolah dasar kelas V. SLB B putera asih merupakan sekolah yang menerapkan metode maternal reflektif dalam pembelajaran.

Keunggulan metode maternal reflektif (MMR) dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Menurut Ibu Sri Wahjuli selaku Kepala sekolah SDLB Putera Asih Kediri menyatakan bahwa:

MMR merupakan bahasa ibu, yaitu bahasa yang digunakan seorang ibu untuk berkomunikasi dengan anaknya. Bahasa ibu bersifat alami dan spontan sehingga meminimalisir penggunaan bahasa

⁵ Lani Bunawan dan Cecillia Susila Yuwati, *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu* (Jakarta: Yayasan Santi Rama, 2018), 69.

isyarat dalam berkomunikasi. MMR ini efektif diterapkan dalam pelajaran PAI, karena dengan bahasa ibu seorang siswa lebih mudah dalam menerima materi karena bahasa yang digunakan di sekolah yaitu bahasa perckapan mereka dengan orang tua.⁶

Penerapan metode maternal reflektif (MMR) dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Menurut Ibu Nur Laili selaku guru mata pelajaran PAI kelas V SDLB Putera Asih Kediri, menyatakan bahwa:

MMR yaitu bahasa seorang ibu untuk berkomunikasi dengan anaknya. MMR merupakan cara penyampaian materi dalam kegiatan belajar mengajar. Seorang guru dalam menyampaikan secara pelan-pelan dengan bahasa yang mudah dan kosa kata yang sederhana, selain itu materi yang disampaikan harus diulang kembali mengingat kecerdasan siswa yang berbeda-beda. MMR sangat efektif karena dapat memudahkan siswa dalam menerima materi yang di sampaikan oleh guru.⁷

Dari penjelasan diatas, peneliti menarik kesimpulan bahwa keunggulan metode maternal reflektif (MMR) diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu merupakan bahasa seorang ibu untuk berkomunikasi dengan anaknya yang bersifat spontan dan alami dengan gerakan pada bibir dengan jelas sehingga dapat mengurangi pemakaian bahasa isyarat. Siswa tunarungu diajarkan menggunakan bahasa ibu dalam pembelajaran agar dapat berkomunikasi dengan orang normal tanpa menggunakan bahasa isyarat. Dalam pembelajaran PAI, metode maternal reflektif (MMR) merupakan cara penyampaian pembelajaran yang efektif dan efesien karena dapat memudahkan siswa untuk menerima dan memahami pembelajaran.

⁶ Sri Wahjuli, Kepala Sekolah SDLB B Putera Asih, Kediri, 15 Agustus 2019.

⁷ Nur Laili, Guru Mata Pelajaran PAI Kelas V SDLB-B Putera Asih, Kediri, 15 Agustus 2019.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka peneliti melakukan riset tentang bagaimana proses pembelajaran pendidikan agama Islam dengan menerapkan metode maternal reflektif (MMR) pada siswa tunarungu setelah mendapatkan pembelajaran pendidikan agama Islam di SDLB B Putera Asih Kediri. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian dengan judul **"Penerapan Metode Maternal Reflektif (MMR) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tunarungu Di SDLB B Putera Asih Kediri"**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, terdapat beberapa fokus penelitian. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode maternal reflektif (MMR) dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa tunarungu di SLB B Putera Asih Kediri?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan metode maternal reflektif (MMR) dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa tunarungu di SLB B Putera Asih Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan metode maternal reflektif dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa tunarungu di SLB B Putera Asih Kediri.
2. Untuk mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi pelaksanaan metode maternal reflektif dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa tunarungu di SLB B Putera Asih Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak, baik secara teoritis maupun praktik. Adapun manfaat yang diharapkan tersebut, yaitu:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan luar biasa terutama mengenai pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam melalui Metode Maternal Reflektif (MMR).

2. Manfaat praktis

a. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan guru dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam melalui Metode Maternal Reflekti (MMR) untuk anak tunarungu.

b. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam untuk anak tunarungu terutama dalam penggunaan Metode Maternal Reflektif (MMR).

c. Bagi IAIN Kediri

Bagi IAIN Kediri, diharapkan sebagai masukan ilmu pengetahuan dalam memperkaya dan menambah pengetahuan pendidikan agama Islam. Selain itu, diharapkan berguna sebagai acuan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

E. Penelitian Terdahulu

1. Pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMPLB Negeri Balikpapan. Nomor.2 Volume.19 tahun 2013. Jurnal yang ditulis oleh Rosiana.

Hasil penelitian ini membahas tentang pelaksanaan pembelajaran PAI pada siswa berkebutuhan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan siswa namun tetap berdasar pada standar nasional. Pada siswa tunarungu terdapat hal yang perlu diperhatikan untuk mengefektifkan proses pembelajaran PAI, perencanaan pembelajaran, model pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran serta media pembelajaran dalam mengimplementasikan pelaksanaan pembelajaran.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa tunarungu disesuaikan dengan tingkat kecerdasan dan kemampuan siswa. Metode yang digunakan adalah demonstrasi, ceramah dan pembiasaan. Untuk menerapkan metode tersebut agar dapat berjalan dengan baik maka guru menggunakan bahasa visual atau isyarat yang didukung oleh gerak bibir dan ekspresi wajah. Selanjutnya dilakukan evaluasi pembelajaran untuk mengetahui pemahaman siswa yang disesuaikan dengan kemampuannya.

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jurnal kajian pendidikan Islam. Nomor. 1, volume. 8. Tahun 2016. Jurnal yang ditulis oleh Roko Patria Jati. Jurnal ini membahas tentang pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa tuna rungu di SMPLB Wantu Wirangan Salatiga.

Hasil penelitian pada pembelajaran PAI yang berpedoman pada kurikulum KTSP dengan modifikasi guru yang disesuaikan kemampuan siswa. Materi PAI yang diutamakan yaitu fikih dan akhlak. Dalam pembelajaran menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan demonstrasi. Agar proses pembelajaran PAI lancar maka guru menggunakan bahasa sederhana, suara keras, jelas dan pelan, guru menghadap ke siswa agar siswa dapat melihat gerak bibir dan mimik wajah guru dan menggunakan alat peraga (visual). Pembiasaan pembelajaran PAI menunjukkan bahwa siswa tunarungu dapat menjalankan ritual keagamaan dalam keseharian dan berperilaku seperti

tuntutan agama yaitu harus berperilaku baik, melakukan sholat dan wudhu serta melakukan puasa.

3. Metode pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus (tunarungu) di SMPLB-B Karya mulia Surabaya. Nomor. 2 Volume.7 tahun 2018. Jurnal yang ditulis oleh Djainul Ismanto.

Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa metode pembelajaran PAI yaitu menggunakan metode artikulasi, tanya jawab, latihan atau drill dan demonstrasi. Materi pembelajaran PAI disesuaikan dengan kemampuan siswa dan didukung dengan lingkungan belajar dan fasilitas yang memadai.

Terdapat faktor penghambat pembelajaran PAI pada siswa tunarungu yaitu kurangnya kedisiplinan siswa dalam masuk sekolah sehingga para siswa dalam mengikuti pembelajaran kurang maksimal. Evaluasi dilakukan secara tes dan non tes yang berupa visual dan tingkah laku serta akhlak.

4. Pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus. Nomor.1 Volume.3 tahun 2018. Jurnal yang ditulis oleh M. Maftuhin.

Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa tentang perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran PAI di SMPLB Bintara Campurdarat Tulungagung. Strategi pembelajaran PAI menggunakan metode ceramah, diskusi dan praktik. Dalam proses belajar dan mengajar, seorang guru menggunakan bahasa isyarat sesuai dengan

tingkatan kelas agar para siswa mudah memahami materi yang diajarkan. Seorang guru menerapkan berbagai metode tersebut sesuai dengan materi yang diajarkan. Materi PAI yang menonjol diajarkan adalah akhlak, sholat, Hadist dan Al Qur'an. Untuk mengetahui pemahaman siswa tentang materi PAI, maka dilakukan evaluasi.

Terdapat kendala dalam menerapkan metode pembelajaran PAI yakni keterbatasan kemampuan guru dalam berinteraksi dengan siswa tunarungu. Mayoritas guru yang mengajar adalah guru umum bukan guru dari pendidikan luar biasa sehingga terdapat tujuan pembelajaran kurang optimal.

5. Pengembangan pengelolaan model pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di Sekolah dasar se-kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok. Jurnal al-Fikrah. Nomor. 1 volume.3 tahun 2015. Jurnal ini ditulis Rifdahayati.

Hasil pengembangan pengelolaan model pembelajaran PAI yaitu menerapkan strategi pembelajaran pada setiap materi, menerapkan praktik pelaksanaan pendidikan agama Islam, menggunakan strategi dalam pembelajaran, menggunakan kurikulum 2013 dan melakukan evaluasi.

Dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode ceramah, diskusi, demonstrasi dan tanya jawab. Metode pembelajaran disesuaikan dengan materi atau tema yang diajarkan. Seorang guru

mengelompokkan siswa sesuai dengan tingkat kecerdasan siswa agar proses belajar mengajar berjalan dengan mudah dan mencapai tujuan secara optimal.

Hasil dari jurnal diatas menjelaskan bahwa metode pembelajaran pendidikan agama Islam pada sekolah luar biasa khusus tunarungu dalam proses belajar mengajar menggunakan metode ceramah, diskusi dan demonstrasi. Seorang guru menerapkan salah satu metode tersebut sesuai dengan materi atau tema yang diajarkan. Untuk berkomunikasi seorang guru menggunakan bahasa isyarat agar para siswa mudah untuk memahami materi yang disampaikan. Evaluasi dilakukan secara visual dan verbal yakni ujian tulis maupun non tulis.

Namun demikian, dari beberapa jurnal diatas yang menjadi tinjauan peneliti, belum ada satupun yang sama persis dengan yang peneliti angkat yaitu penerapan metode maternal reflektif (MMR) dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa tunarungu di SLB B Putera asih Balowerti Kediri. Penulis akan menjelaskan lebih spesifik pada proses pembelajarannya yang meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.